

Analisis Pengaruh *Monetary Policy Shock* Terhadap Jumlah Deposito Perbankan Islam Dalam Sistem Perbankan Ganda: Studi Kasus Indonesia Dan Malaysia

Ade Mutiah

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Tazkia

Luqyan Tamanni

Konsultan BATASA Tazkia

Bidang Islamic Finance, Analisis Industri dan Makroekonomi

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin menguji secara empiris, apakah perilaku nasabah perbankan Islam di Indonesia dan di Malaysia terpengaruh oleh kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh bank sentral pada masing-masing negara. Selain itu, apakah negara dengan karakteristik ekonomi dan kebijakan yang hampir sama – Indonesia dan Malaysia -, akan menghasilkan perilaku nasabah terhadap deposito perbankan Islam yang sama atau tidak. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang pertama, metode ekonometrika VAR (Vector Auto Regression) yang bila terjadi kointegrasi pada data yang stasioner di 1st difference akan dilanjutkan pada VECM (Vector Error Correction Models) dan yang kedua, analisis elastisitas permintaan deposito perbankan Islam terhadap variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini pada periode Januari 2005 sampai dengan Desember 2009. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel moneter di Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap deposito perbankan Islam. Berbeda dengan di Malaysia di mana variabel moneter tidak berpengaruh secara signifikan terhadap deposito perbankan Islam. Begitupun hasil analisis elastisitas permintaan deposito perbankan Islam di kedua negara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa deposito perbankan Islam di Indonesia lebih sensitif terhadap perubahan kebijakan moneter, dibandingkan dengan yang ada di Malaysia.

JEL : E41, E52, G21.

Kata Kunci: *Kebijakan Moneter; Deposito; Perbankan Islam; VECM; Elastisitas.*

1. Pendahuluan

Dalam negara yang menganut *dual banking system* seperti Indonesia dan Malaysia, sistem ekonomi dan keuangan Islam merupakan pengimbang atas sektor

moneter konvensional. Dari ketiga macam *source of fund* yang dimiliki bank, maka deposito mempunyai peluang yang sangat besar dalam membantu menggerakkan roda perekonomian. Sifatnya yang berjangka secara otomatis menyebabkan nasabah tidak dapat mengambilnya setiap waktu. Dengan demikian, dalam waktu yang ditentukan (sebelum jatuh tempo), bank mempunyai kesempatan untuk mengalirkan dana tersebut kepada pihak-pihak yang membutuhkan modal. Fungsi utama bank Islam tidak jauh berbeda dengan bank konvensional pada umumnya, yaitu sebagai lembaga intermediasi. Karena fungsi yang sangat penting inilah kemudian bank Islam dituntut untuk dapat menarik dana berlebih dari masyarakat, baik dalam bentuk giro, tabungan, ataupun deposito. Karena dana-dana dari masyarakat inilah yang kemudian akan disalurkan oleh pihak bank untuk membantu menjalankan roda perekonomian secara makro lewat bantuan usaha kepada masyarakat yang kekurangan modal.

Dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter pada saluran suku bunga atau *return* –dikarenakan saat ini kedua negara menganut *dual banking system*–, besarnya *return* deposito perbankan Islam dipengaruhi oleh kebijakan bank sentral dalam menetapkan suku bunga dan juga *return* pada instrumen-instrumen moneter yang dikeluarkan oleh bank sentral dalam membantu bank Islam berkaitan dengan masalah likuiditas.

Jika *return* yang ditetapkan pihak bank sentral tinggi tentu akan diikuti dengan kenaikan *return* deposito. Dengan demikian bank memiliki kewajiban yang tinggi pula kepada nasabah dalam hal pembagian hasil. Oleh karenanya kemudian bank membebankannya lewat fasilitas pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang membutuhkan dana dengan menaikkan pula *return* pembiayaan nasabah. Hal ini tentu akan berimbas pada investasi dan konsumsi masyarakat, sehingga mempengaruhi pula variabel kontrol makroekonomi yaitu pendapatan nasional dan inflasi.

Ditengah besarnya arus perkembangan perbankan Islam di Indonesia dan Malaysia, kita dihadapkan pada sebuah dilema kebijakan moneter baik di Indonesia maupun Malaysia yang masih berbasis konvensional -sebagaimana alur mekanisme transmisi. Oleh karena kontribusi keuangan Islam di negara yang menganut *dual banking system* belum mampu mengimbangi kontribusi keuangan konvensional, tidak lah mengherankan jika sistem dan kebijakan yang diambil secara nasional lebih didominasi pada kebijakan-kebijakan konvensional yang berbasis bunga. Maka jawaban yang ingin penulis cari dalam penelitian ini adalah apakah deposito perbankan Islam di kedua negara tersebut sangat rentan (elastis) atau tidak terhadap perubahan kebijakan moneter yang diambil oleh masing-masing bank sentral kedua negara tersebut baik dalam jangka panjang maupun pendek.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kebijakan Moneter Dalam *Dual Banking System*

Kebijakan moneter merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi, di samping faktor-faktor lain yang berada dalam kendali pemerintah atau faktor di luar kontrol pemerintah. Kebijakan moneter merupakan faktor yang dapat

dikontrol oleh pemerintah sehingga dengan demikian dapat dipakai untuk mencapai sasaran pembangunan ekonomi (Nopirin, 2009). Menurut Mishkin (1998) tujuan dari kebijakan moneter yang dikendalikan oleh bank sentral adalah tercapainya :

- a. Tingkat pengangguran yang rendah (*high employment*)
- b. Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*)
- c. Stabilitas harga (*price stability*)
- d. Stabilitas suku bunga (*interest-rate stability*)
- e. Stabilitas pasar keuangan (*stability of financial markets*)
- f. Stabilitas pasar valas (*stability of foreign exchange markets*)

Sedangkan menurut Chapra (2000), dalam sistem moneter Islam, tujuan kebijakan moneter adalah untuk tercapainya:

- a. Tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi.
- b. Keadilan sosio-ekonomi dan distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata.
- c. Stabilitas nilai uang.

Secara garis besar tujuan dari kebijakan moneter dari kedua sistem ekonomi (baik konvensional maupun Islam) sama, yakni terciptanya kestabilan nilai uang dan *full employment*. Namun dalam kebijakan moneter Islam, ada dimensi yang lebih luas yang ingin dicapai oleh sistem moneter Islam yakni keadilan sosio ekonomi dan distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata. Konsep keadilan ekonomi dalam Islam mengharuskan setiap orang mendapatkan haknya dan tidak mengambil hak atau bagian orang lain (Antonio, 2001). Implementasi dari tujuan ini adalah pelarangan bunga sebagai instrumen kebijakan moneter.

Dalam kasus Indonesia dan Malaysia, kedua negara menganut sistem ekonomi ganda (sistem ekonomi konvensional dan Islam). Di Indonesia sendiri, penjabaran atas diberlakukannya *dual economy system*, salah satunya melalui institusi atau lembaga keuangan –dalam hal ini perbankan Islam-, berdasarkan UU No.7 Tahun 1992 (diubah dengan UU No.10 Tahun 1998) tentang perbankan dinyatakan bahwa perbankan di Indonesia terdiri atas dua jenis, yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat. Kedua jenis bank tersebut, dapat melaksanakan kegiatan baik berdasarkan konvensional, maupun syariah. Maka, dengan ditetapkannya peraturan tersebut, secara tidak langsung sistem perbankan di Indonesia telah menganut *dual banking system*, dimana bank konvensional dan bank Islam dapat beroperasi secara berdampingan. Sedangkan di Malaysia ketetapan tentang pemberlakuan operasional perbankan Islam tertuang dalam *Islamic Bank Act 1983*.

Pada tataran yang ideal dalam *dual banking system*, harus ada porsi yang seimbang yang diberikan oleh otoritas moneter dalam menentukan kebijakan. Dimana instrumen dan tujuan kebijakan moneter dari kedua sistem tersebut pun harus bisa dijalankan secara seimbang. Namun sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa dalam *dual banking system*, infrastruktur yang kurang lengkap akan menghambat perkembangan

dan ruang gerak perbankan Islam dikarenakan sistem dan infrastruktur konvensional jauh lebih unggul dan lengkap. Maka hal ini pun kemudian akan mempengaruhi kebijakan moneter yang diambil oleh bank sentral.

2.2 Instrumen Kebijakan Moneter Dalam *Dual Banking System*

Dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi lewat kebijakan moneter, ada beberapa instrumen yang digunakan oleh bank sentral (Rahardja dan Manurung, 2008) diantaranya:

- a. Operasi Pasar Terbuka (*Open Market Operation*)
- b. Fasilitas Diskonto (*Discount Rate*)
- c. Rasio Cadangan Wajib (*Reserve Requirement Ratio*)
- d. Imbauan Moral (*Moral Persuasion*)

2.3 Transmisi Kebijakan Moneter

Sebagaimana yang dijelaskan pada sub-bab sebelumnya (2.1) bahwa tujuan akhir dari kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh otoritas moneter, adalah menjaga dan memelihara kestabilan nilai mata uang yang salah satunya tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan akhir dari kebijakan moneter tersebut, bank sentral menetapkan suku bunga sebagai instrumen kebijakan utama, karena dianggap lebih mudah untuk mempengaruhi aktivitas perekonomian yang akan berujung pada terciptanya kestabilan harga (inflasi). Akan tetapi jalur (transmisi) dari keputusan bank sentral tersebut sangatlah kompleks dan memerlukan waktu (*time lag*), artinya perubahan kebijakan yang dikeluarkan oleh bank sentral tidak secara langsung direspon oleh masyarakat melalui variabel-variabel makro maupun moneter. Kompleksitas transmisi kebijakan moneter dikarenakan transmisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor (Warjiyo, 2004), yaitu:

- a. Perubahan perilaku bank sentral, perbankan, dan para pelaku ekonomi dalam berbagai aktivitas ekonomi dan keuangannya.
- b. Lamanya tenggat waktu (*time lag*) sejak kebijakan moneter ditempuh sampai sasaran inflasi tercapai.
- c. Terjadinya perubahan pada saluran-saluran transmisi moneter itu sendiri sesuai dengan perkembangan ekonomi dan keuangan di negara yang bersangkutan.

Secara konseptual, saluran transmisi kebijakan moneter biasanya terjadi pada beberapa saluran, diantaranya:

- a. Saluran uang
Perubahan pada tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral akan mempengaruhi jumlah uang yang beredar di masyarakat.
- b. Saluran suku bunga
Pada jalur suku bunga, tingkat suku bunga bank sentral akan mempengaruhi tingkat bunga deposito dan kredit di perbankan.
- c. Saluran nilai tukar
Dengan melebarnya selisih suku bunga tersebut akan mendorong para investor asing untuk menanamkan modalnya melalui instrumen-instrumen keuangan, sebab

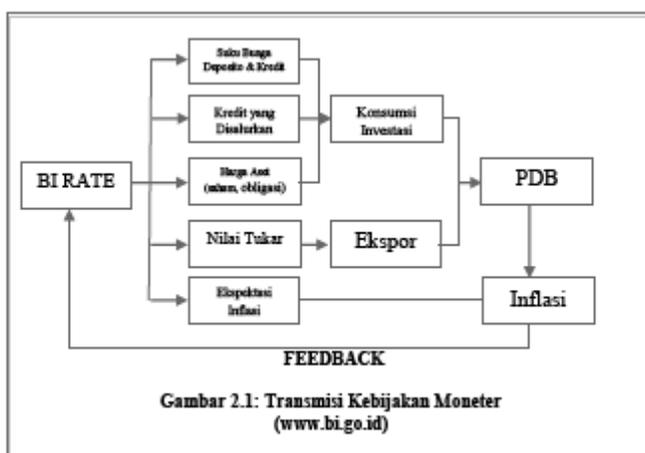
mereka akan mendapat tingkat pengembalian yang cukup besar. Dengan semakin besarnya aliran modal asing yang masuk (*capital inflow*), maka akan mendorong apresiasi terhadap nilai tukar Rupiah.

d. Saluran harga aset

Selain itu perubahan suku bunga pun mempengaruhi perekonomian secara makro melalui perubahan harga aset, yakni lewat pasar modal.

e. Saluran ekspektasi

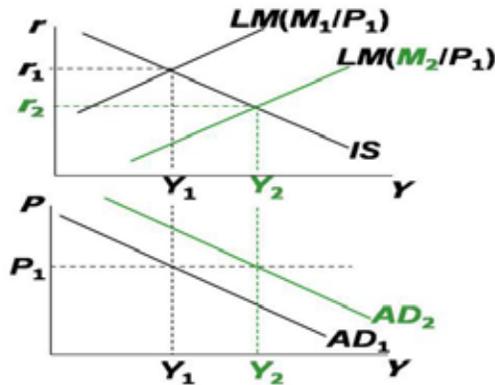
Dampak perubahan suku bunga kepada kegiatan ekonomi juga mempengaruhi ekspektasi publik akan inflasi. Penurunan suku bunga yang diperkirakan akan mendorong aktifitas ekonomi dan pada akhirnya inflasi mendorong pekerja mengantisipasi kenaikan inflasi dengan meminta upah lebih tinggi.



Inflasi yang merupakan sasaran utama dari kebijakan moneter itu sendiri dapat mempengaruhi balik (*feedback*) kepada tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral. Oleh karenanya secara tidak langsung, variabel-variabel yang mempengaruhi inflasi pun mempengaruhi besar atau kecilnya suku bunga bank sentral. Dalam kasus negara yang menganut *dual banking system* seperti Indonesia dan Malaysia, seharusnya mekanisme transmisi kebijakan moneter mampu memberikan ruang kepada keberadaan hubungan antara kebijakan moneter yang diambil bank sentral dengan lembaga atau institusi keuangan Islam yang ada di negara tersebut. Namun karena infrastruktur lembaga keuangan Islam yang adabelum sekuat infrastruktur konvensional, maka dalam transmisi kebijakan moneter di kedua negara tersebut masih mengikuti transmisi kebijakan moneter konvensional, artinya amat besar pula kemungkinan bagi suku bunga yang *notabene*nya merupakan instrumen kebijakan moneter kedua negara tersebut, secara tidak langsung mempengaruhi keuangan Islam, meskipun dalam konsep secara syariah terdapat larangan *riba* (bunga).

2.4 Monetary Policy Shock

Dalam jangka panjang respon terhadap perubahan kebijakan moneter terhadap ekonomi menyebabkan harga (P) lebih *flexible* terhadap perubahan yang terjadi pada permintaan dan penawaran, namun dalam jangka pendek harga menjadi lebih *fixed* atau *sticky* (Mishkin, 1998)



Sumber: Mishkin (1998)

Grafik 2.1: Respon atas perubahan kebijakan moneter

Kondisi yang seimbang seperti digambarkan di atas, dapat berubah sewaktu-waktu yang mengakibatkan ketidakseimbangan antara Kurva IS - LM dan AD - AS. Kondisi ini mungkin terjadi dikarenakan terdapat gangguan pada variabel-variabel yang mempengaruhi suku bunga, seperti kondisi perekonomian negara lain, atau masalah inflasi di dalam negeri yang mengakibatkan bank sentral mengeluarkan kebijakan lain yang akan berdampak negatif ataupun positif kepada perekonomian. Perubahan yang tak terduga ini lah yang kemudian menjadi *Shock* (guncangan) bagi perekonomian dan variabel lain yang dipengaruhi oleh suku bunga. Dan kondisi ini yang kemudian disebut juga *monetary policy shock*.

2.5 Deposito Islam

Deposito Islam adalah salah satu bentuk produk pendanaan perbankan Islam. Menurut UU RI No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah6 pasal 1 ayat 22 deposito syariah adalah investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dana dan bank syariah dan atau unit usaha syariah (UUS).

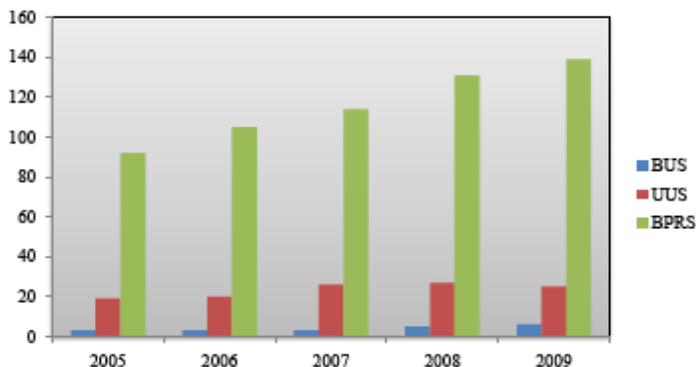
Sedangkan deposito Islam (*Islamic deposit*) menurut *Islamic Bank Act* 1983 adalah:

“a sum of money or monies worth received by or paid to any person, under which the receipt and repayment shall be in accordance with the terms of an agreement made under any syariah principle on any basis including custody or profit sharing“

Akad yang digunakan oleh deposito Islam saat ini adalah akad yang sesuai dengan prinsip syariah, yakni *mudharabah* dengan *profit and loss sharing* (bagi hasil). Pada permintaan uang konvensional atau deposito perbankan konvensional, permintaannya dipengaruhi oleh besarnya jumlah pendapatan masyarakat dan tingkat suku bunga. Sedangkan dalam sistem moneter Islam, penghapusan bunga sebagai instrumen kebijakan moneter menjadikan permintaan uang Islami atau deposito perbankan Islam, dipengaruhi oleh *return* syariah (bagi hasil) yang ditawarkan oleh bank Islam.

2.6 Perbankan Islam di Indonesia

Hingga saat ini, total aset industri perbankan Islam telah meningkat sebesar 27 kali lipat dari Rp 1,79 triliun pada tahun 2000, menjadi Rp49,6 triliun pada akhir tahun 2008 dan pada November 2009 naik menjadi Rp 61,4 triliun . Laju pertumbuhan aset secara impresif tercatat 46,3% per tahun. Namun pada tahun 2009 lalu pertumbuhan perbankan Islam hanya sebesar 26,5% dengan *market share* sebanyak 2,4%. Pertumbuhan aset yang tinggi ini ditandai dengan semakin banyaknya bank-bank konvensional yang mendirikan Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS).



Jenis	2005	2006	2007	2008	2009
Bank Umum Syariah (BUS)	3	3	3	5	6
Unit Usaha Syariah (UUS)	19	20	26	27	25
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)	92	105	114	131	139

Sumber : Statistik Perbankan Syariah Desember 2009

Tabel 2.1 dan Grafik 2.2: Perkembangan Perbankan Islam di Indonesia

Semakin semaraknya kegiatan perbankan Islam di Indonesia menjadi satu petanda baik, karena perbankan Islam mempunyai peluang yang cukup besar untuk terus berkembang secara optimal di Indonesia. Terlebih setelah ditetapkannya UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, secara langsung memperkokoh kegiatan perbankan Islam di Indonesia dikarenakan adanya kepastian hukum.

2.7 Perbankan Islam di Malaysia

Perkembangan perbankan Islam di Malaysia dimulai jauh lebih awal dibandingkan di Indonesia. Perangkat hukum yang kuat sudah dibuat sejak 7 April 1983 dengan

ditetapkannya Undang-Undang Perbankan Islam (*Islamic Bank Act* atau IBA). Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) merupakan bank Islam pertama di Malaysia dan sekaligus di Asia Tenggara. Bank ini didirikan pada 1 Juli 1983, dengan 30 % modal merupakan milik pemerintah pusat (federal). Hingga akhir 1999, BIMB telah memiliki lebih dari tujuh puluh cabang yang tersebar hampir di setiap negara bagian dan di kota-kota Malaysia .

Kini setelah hampir 24 tahun, telah berdiri 9 bank Islam di Malaysia dan 3 bank Islam asing (*Kuwait Finance House, Al-Rajhi Bank, dan Asian Islamic Bank*), dan bank-bank konvensional yang membuka dan menawarkan produk dan layanan syariah, serta ikut mempercepat perkembangan perbankan Islam di Malaysia. Pada tahun 2002, aset perbankan Islam mencapai 8,9% dari total aset perbankan nasional atau kira-kira RM 68 miliar. Dan kemudian meningkat pada tahun 2004 menjadi RM 89 miliar, dan pada tahun Mei 2005 mencapai RM 113,5 miliar. Kini per November 2009 total aset perbankan Islam di Malaysia telah mencapai RM 226,227 miliar.

2.8 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Tahun penulisan	Judul Tulisan	Hasil
Haron, dan Ahmad	2000	<i>The Effect of Conventional Interest Rate and Rate Of Profit On Fund Deposited With Islamic Banking System In Malaysia</i>	Hubungan yang negatif antara tingkat bunga perbankan konvensional dan jumlah deposito perbankan Islam
Haron, dan Azmi	2005	<i>Determinants Of Islamic And Conventional Deposits In The Malaysian Banking System</i>	Pertumbuhan ekonomi (GDP) , kenaikan jumlah uang beredar (M3), <i>composite index</i> , dan Inflasi (CPI) akan menaikkan jumlah deposito di perbankan Islam.
Yusoff, Rodney, Nor, dan Kamdari	2007	<i>Malaysia's Economic Development And Policy : Islamic And Conventional Bank Deposit in Malaysia</i>	Kesuksesan kebijakan pemerintah dalam baik dalam bidang ekonomi dan sosial akan berpengaruh secara positif kepada pendapatan per kapita Malaysia dan secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada pembangunan deposito dalam industri perbankan Islam dan konvensional di Malaysia.
Kassim, Yusuf, dan Majid	2007	<i>Effect of Monetary Policy Shock on Bank Loans : A Comparison Between Islamic Bank Loans And Conventional Bank Loans in Malaysia</i>	Pengaruh <i>monetary policy shock</i> terhadap perbankan Islam lebih menyebabkan ketidakseimbangan pada perbankan Islam dibandingkan pengaruhnya kepada bank konvensional.

Yusof, Al Wosabi, dan Majid	2008	<i>Monetary Policy Shock And Islamic Bank's Deposit In A Dual Banking System : Comparative Analysis Between Malaysia and Bahrain</i>	Deposito perbankan Islam di Bahrain dalam jangka panjang relatif lebih sensitif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada kebijakan moneter di negara tersebut. Hal ini berbeda halnya dengan apa yang terjadi di Malaysia, dimana deposito perbankan syariahnya tidak sensitif terhadap perubahan tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh institusi yang berwenang atas kebijakan moneter.
Ascarya, Hasanah, dan Achsan	2008	Perilaku Permintaan Uang Dalam Sitem Moneter Ganda di Indonesia	Deposito <i>mudharabah</i> merespon positif terhadap guncangan GDP, dan merespon negatif terhadap guncangan <i>return mudharabah</i> dan ekspektasi inflasi.
Kassim, Majid, dan Yusof.	2009	<i>Impact of Monetary Policy Shock on The Conventional and Islamic Banks in A Dual Banking System: Evidence From Malaysia</i>	Unsur-unsur yang terkandung dalam <i>balance sheet</i> perbankan Islam di Malaysia lebih sensitif terhadap perubahan kebijakan moneter yang diambil oleh bank sentral dibandingkan pada perbankan konvensional.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam proses penelitian untuk skripsi ini adalah data sekunder time series, baik dari Bank Indonesia (BI) maupun Bank Negara Malaysia (BNM) dalam bentuk data bulanan dari Januari 2005 sampai dengan Desember 2009 yang diperoleh dari beberapa sumber, diantaranya :

- a. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Bank Indonesia (SEKI-BI)
- b. Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia (SPS-BI)
- c. Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS)
- d. *Monthly Statistical Bulletin* Bank Negara Malaysia (MSB-BNM)

3.2 Variabel dan Definisi Operasional

Variabel	Deskripsi		Definisi Operasional	Sumber
Dependent	DsI	Jumlah deposito perbankan Islam Indonesia	Jumlah tabungan berjangka dengan akad mudharabah	SPS-BI
	DsM	Jumlah deposito perbankan Islam Malaysia	Jumlah tabungan berjangka dengan akad mudharabah	MSB-BNM
Independent	GDP	Pertumbuhan ekonomi	Pertumbuhan Pendapatan masyarakat	SEKI-BI
			MSB-BNM	
	SB	Suku Bunga Sertifikat Bank Sentral	Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI rate)	SEKI-BI
			Suku Bunga Malaysian Treasury Bill	MSB-BNM
	SBs	Return Sertifikat Bank Sentral Syariah	Return Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS return)	SEKI-BI
			Return Malaysian Islamic Treasury Bill	MSB-BNM
Ex	Exchange Rate	Nilai tukar mata uang Indonesia dengan dollar	SEKI-BI	
		Nilai tukar mata uang Malaysia dengan dollar	MSB-BNM	
INF	Inflasi	Index Harga Konsumen	BPS	
			MSB-BNM	

3.3 Model dan Hipotesis

Untuk mengolah data yang tersedia, secara matematis model umum yang bisa dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Indonesia : } \ln DsI = \alpha_0 + \alpha_1 \ln INF_t + \alpha_2 \ln GDP_t + \alpha_3 \ln Ext + \alpha_4 SBSt + \alpha_5 SBT_t + \epsilon$$

$$\text{Malaysia : } \ln DsM = \alpha_0 + \alpha_1 \ln INF_t + \alpha_2 \ln GDP_t + \alpha_3 \ln Ext + \alpha_4 SBSt + \alpha_5 SBT_t + \epsilon$$

Adapun kesimpulan sementara dari penelitian yang akan dilakukan ini berdasarkan teori dan kajian penelitian terdahulu adalah :

- H₀ = tidak ada hubungan antara variabel moneter terhadap jumlah deposito perbankan Islam.

H₁ = ada hubungan antara variabel moneter terhadap jumlah deposito perbankan Islam
- H₀ = deposito perbankan Islam tidak elastis terhadap perubahan suku bunga dan variabel moneter lainnya.

H₁ = deposito perbankan Islam elastis terhadap perubahan suku bunga dan variabel moneter lainnya
- H₀ = hubungan antara variabel moneter dengan jumlah deposito perbankan Islam di Indonesia sama dengan di Malaysia

H₁ = hubungan antara variabel moneter dengan jumlah deposito perbankan Islam di Indonesia tidak sama dengan di Malaysia

3.4 Metode Analisis

Vector Autoregression (VAR)

Data pada penelitian ini akan dianalisa dengan metode *Vector Autoregression (VAR)*, yang bila mana terjadi kointegrasi akan dilanjutkan dengan *Vector Error Corection Models (VECM)*. Adapun proses analisa VAR/VECM , diantaranya (Rusydia,2009) :

- Uji Stasioneritas
- Pemilihan *Lag Optimum*
- Uji Kointegrasi
- Vector Error Correction Model (VECM)*
- Instrumen VECM

3.5. Analisis Elastisitas

Analisis elastisitas ini merupakan analisa yang akan digunakan untuk memperkuat hasil pengujian dengan metode analisis sebelumnya (VAR/VECM).

4. Hasil dan Analisis

4.1 Uji Stasioneritas Data

Metode yang dilakukan adalah melalui uji PP (*Phillips Peron*) dengan taraf nyata sebesar lima persen. Pengujian ini dilakukan pada tingkat *level* dan *first difference*. Pada tingkat *level*, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian tidak stasioner, namun pada tingkat *first difference* semua variabel menunjukkan stasioner pada taraf nyata lima persen.

4.2 Penetapan Lag Optimal

Dalam penelitian ini, penentuan *lag* optimal berdasarkan *lag* terpendek dengan menggunakan *Akaike Information Criterion (AIC)*. Pada data studi kasus Indonesia *lag* optimal yang terpilih adalah *lag* 1. Sedangkan untuk data studi kasus Malaysia *lag* optimal yang terpilih adalah *lag* 2. Artinya perubahan data di Indonesia dipengaruhi oleh data pada satu periode sebelumnya, sedangkan data Malaysia dipengaruhi oleh data pada dua periode sebelumnya.

4.3 Pengujian Kointegrasi

Pengujian kointegrasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam jangka panjang dan pendek. Berdasarkan hasil yang disajikan pada lampiran 4.4 menunjukkan bahwa pada studi kasus Malaysia, terdapat dua kointegrasi pada taraf nyata lima persen. Sedangkan pada studi kasus Indonesia, hanya terdapat satu kointegrasi pada taraf nyata yang sama.

4.4 Hasil Empiris Model Jumlah Deposito Perbankan Islam di Indonesia dan Malaysia

Hasil estimasi *Vector Error Correction Model (VECM)* menunjukkan bahwa:

a. Dalam Jangka Panjang

a.1 Pada studi kasus di Indonesia, semua variabel (INF, EX, SBS dan SB), terkecuali GDP secara signifikan mempengaruhi jumlah deposito perbankan Islam di Indonesia. Implikasi dari hasil ini adalah meskipun secara populasi Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar, namun mengingat berdirinya perbankan Islam di Indonesia bisa dikatakan masih tahap awal, dan *share* terhadap perbankan nasional pun masih sedikit, maka perbankan Islam masih dianggap sebagai alternatif bagi penduduk muslim maupun non-muslim di Indonesia.

Sehingga berapapun jumlah pendapatan mereka tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan mereka untuk menyimpan sebagian dananya ke dalam deposito perbankan Islam. Akan tetapi perubahan pada kebijakan moneter yang dibuat oleh

Bank Indonesia menjadi pertimbangan utama bagi nasabah di Indonesia untuk memutuskan menyimpan dana mereka dalam bentuk deposito perbankan Islam.

a.2. Pada studi kasus Malaysia, pada jangka panjang variabel yang secara signifikan mempengaruhi jumlah deposito perbankan Islam adalah inflasi, GDP, dan nilai tukar (*exchange rate*). Sedangkan variabel *return* sertifikat bank sentral dan *rate* bank sentral, masing-masing berpengaruh negatif dan positif terhadap jumlah deposito perbankan Islam namun tidak signifikan. Hasil diatas mengimplikasikan bahwa nasabah perbankan Islam di Malaysia tidak terpengaruh terhadap kebijakan bank sentral dalam menaikkan atau menurunkan suku bunga dan *return* dari instrumen moneter Islam dan konvensional. Mereka lebih mempertimbangkan terhadap perubahan pendapatan, inflasi dan nilai tukar yang terjadi di negara tersebut. Hal ini mengingat kondisi perekonomian di Malaysia yang sempat terkena guncangan secara langsung pada sektor keuangan saat terjadi krisis ekonomi keuangan global pada akhir 2008 lalu.

b. Dalam Jangka Pendek.

b.1 Hasil studi kasus pada data Indonesia pada jangka pendek, terdapat koreksi kesalahan negatif dan signifikan sehingga cukup bukti untuk menyatakan adanya mekanisme penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjangnya. Oleh karenanya ada beberapa variabel yang semula berpengaruh positif pada jangka pendek, namun dalam jangka panjang berpengaruh negatif, begitupun sebaliknya.

b.2 Pada kasus yang terjadi di Malaysia, Dan dalam jangka pendek terdapat koreksi kesalahan positif namun tidak signifikan. Sehingga tidak cukup bukti untuk menyatakan terjadi penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang.

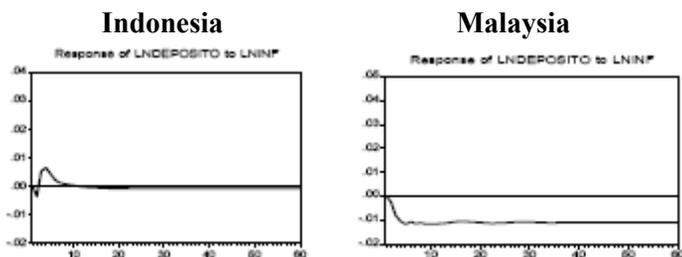
4.4.1 Analisis *Impulse Response Function* untuk Jumlah Deposito Perbankan Islam

Melalui IRF ini dapat diketahui seberapa lama guncangan dari variabel moneter dan makroekonomi sebesar satu standar deviasi berpengaruh terhadap deposito perbankan Islam. Berikut ini adalah ringkasan dari respon jumlah deposito perbankan Islam Malaysia terhadap guncangan kebijakan moneter dan juga variabel control makro ekonomi baik di Indonesia dan Malaysia.

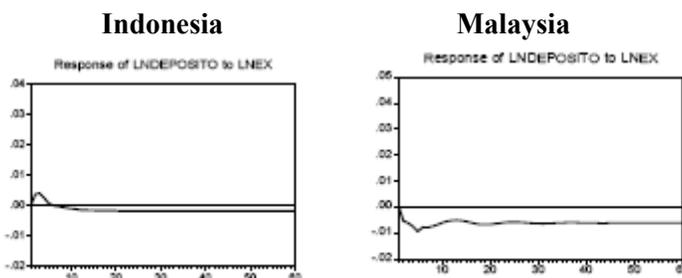
Tabel 4.1 : Respon Jumlah Deposito Perbankan Islam

	Respon Jumlah Deposito di Indonesia	Respon Jumlah Deposito di Malaysi
Guncangan INF	Negatif dan permanen -0,008, stabil mulai periode ke -22	Negatif dan permanen -0,011, stabil mulai periode ke -36
Guncangan GDP	Negatif dan permanen -0,011, stabil mulai periode ke -19	Negatif dan permanen -0,004, stabil mulai periode ke -49
Guncangan <i>Exchange Rate</i>	Negatif dan permanen -0,001, stabil mulai periode ke -21	Negatif dan permanen -0,006, stabil mulai periode ke -45

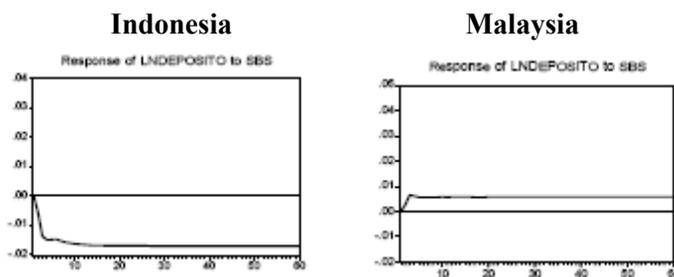
Guncangan Return Sertifikat Bank Sentral Syariah	Negatif dan permanen -0,016, stabil mulai periode ke -21	Positif dan permanen 0,005, stabil mulai periode ke -20
Guncangan Suku Bunga Sertifikat Bank Sentral	Negatif dan permanen -0,013, stabil mulai periode ke -26	Positif dan permanen 0,006, stabil mulai periode ke -58



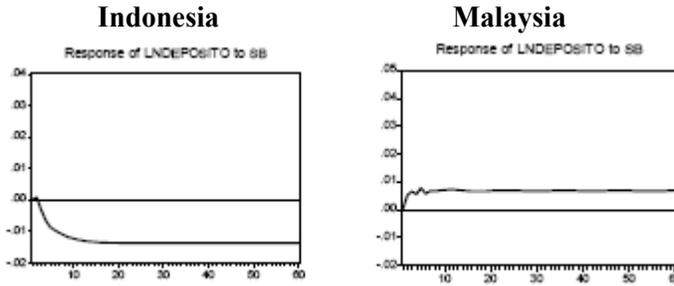
Grafik 4.2 : Analisis Impuls Response Function Deposito Perbankan Islam Terhadap Guncangan Inflasi di Indonesia dan Malaysia



Grafik 4.4 : Analisis Impuls Response Function Deposito Perbankan Islam Terhadap Guncangan Nilai Tukar di Indonesia dan Malaysia



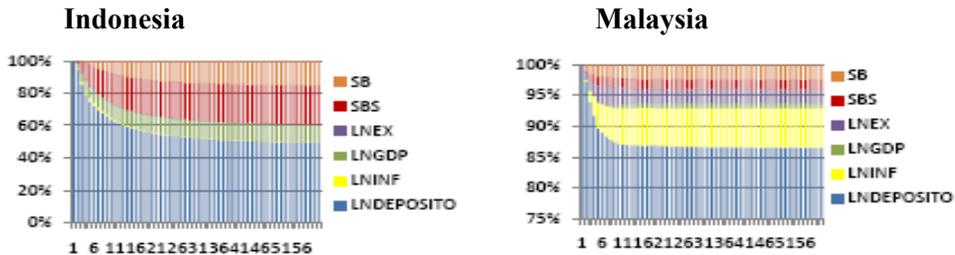
Grafik 4.5 : Analisis Impuls Response Function Deposito Perbankan Islam Terhadap Guncangan Return SBs di Indonesia dan Malaysia



Grafik 4.6 : Analisis Impuls Response Function Deposito Perbankan Islam Terhadap Guncangan Suku Bunga SB di Indonesia dan Malaysia

4.4.2 Analisis Variance Decomposition untuk Jumlah Deposito Perbankan Islam

Berdasarkan hasil VD, diketahui bahwa pada studi kasus yang dilakukan di Indonesia deposito dipengaruhi paling besar oleh perubahan dirinya sendiri, kemudian diikuti oleh *return* sertifikat bank sentral syariah, *rate* sertifikat bank sentral konvensional, pendapatan, Inflasi, dan nilai tukar. Demikian pula yang terjadi pada kasus di Malaysia, komposisi terbesar diberikan oleh deposito perbankan Islam itu sendiri. Komposisi terbesar ke dua adalah pengaruh yang diberikan oleh Inflasi, dan dilanjutkan oleh nilai tukar, *rate* sertifikat bank sentral konvensional, *return* sertifikat bank sentral syariah, dan pendapatan.



Grafik 4.7: Analisis Variance Decomposition

4.5 Analisis Elastisitas

Ringkasan tingkat sensitifitas deposito perbankan Islam terhadap variabel moneter dan makro ekonomi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2 : Analisis Elastisitas Deposito Perbankan Islam

Variabel	Indonesia	Malaysia
Inflasi	Inelastis	Elastis Sempurna
GDP	Inelastis Sempurna	Elastis
Nilai Tukar	Inelastis Sempurna	Elastis Sempurna

Return Sertifikat Bank Sentral Syariah	Inelastis	Elastis Unitari
Suku Bunga Sertifikat Bank Sentral	Elastis Sempurna	Inelastis Sempurna

Dari hasil analisis elastisitas pada kedua negara tersebut, dapat diketahui bahwa perubahan suku bunga sangat sensitif mempengaruhi perilaku nasabah deposito perbankan Islam di Indonesia. Namun hal ini justru berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di Malaysia.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan dalam jangka panjang, model deposito perbankan Islam di Indonesia secara signifikan dipengaruhi oleh inflasi, nilai tukar, *return* sertifikat bank sentral syariah dan suku bunga sertifikat bank sentral. Sedangkan pendapatan berpengaruh secara negatif, namun tidak signifikan. Hal ini kemungkinan besar dikarenakan perkembangan perbankan Indonesia yang masih berada pada tahap awal sehingga nasabah perbankan Islam tidak menjadikan besar kecilnya pendapatan mereka sebagai bahan pertimbangan untuk menyimpan dana mereka dalam bentuk deposito Islam.

Sedangkan dalam jangka pendek terdapat koreksi kesalahan yang negatif dan signifikan yang dapat menjadi bukti bahwa terjadi penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang. Sedangkan untuk kasus di Malaysia, dalam jangka panjang inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap deposito perbankan Islam. Begitupun halnya dengan pendapatan dan nilai tukar yang secara signifikan berpengaruh positif kepadanya. Sedangkan *return* sertifikat bank sentral baik konvensional maupun syariah tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa nasabah emosional perbankan Islam Malaysia jauh lebih besar dibandingkan nasabah rasionalnya. Karena mereka tidak terpengaruh terhadap perubahan suku bunga dan *return* dari instrumen moneter Islam dan juga konvensional.

5.2 Saran

Ada beberapa kekurangan dalam penelitian ini, diantaranya keterbatasan data yang penulis dapatkan dari data instrumen moneter Islam di Malaysia menyebabkan penulis mem-*proxy* dari data instrumen moneter konvensional. Oleh karena itu hasil yang ditampilkan belum menggambarkan interaksi variabel tersebut terhadap deposito perbankan Islam yang sebenarnya. Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar data instrumen moneter Islam tersebut benar-benar merupakan data riil (bukan hasil *proxy*).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan, akan tetapi data GDP yang penulis dapatkan merupakan data kuartal yang kemudian dikonversi

menjadi data bulanan. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan data *Industrial Production Index* (IPI) yang tersaji dalam bentuk bulanan, yang tentunya akan lebih menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Burhanuddin. 2003. *Peran Kebijakan Moneter dan Perbankan Dalam Mengatasi Krisis Ekonomi di Indonesia*. Bahan Kuliah Kursus Reguler Angkatan XXXVI Lemhanas Tanggal 13 Juni 2003. Jakarta : Bank Indonesia
- _____. *Sasaran, Strategi, dan Arah Kebijakan Moneter*. Makalah yang disampaikan pada kuliah umum 5 Universitas di Solo, 11 Oktober 2003. Pdf File.
- Antonio, Muhammad Syafii. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ascarya, Heni Hasanah, dan Noer Azam Achsan. 2008. *Perilaku Permintaan Uang Dalam Sistem Moneter Ganda Di Indonesia*. Diterbitkan dalam Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Volume 11 No 1, Juli 2008.
- Ascarya, 2007. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- _____, 2008. *Aplikasi Vector Autoregression dan Vector Error Correction Model Menggunakan Eviews 4.1*. Pdf File
- Bank Indonesia . *Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia* . www.bi.go.id
- _____. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Bank Indonesia*. www.bi.go.id
- _____. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*. www.bi.go.id
- _____, *Outlook Perbankan Syariah 2010*. www.stas.ac.id
- Bank Negara Malaysia. *Monthly Statistical Bulletin Bank Negara Malaysia*. www.bnm.gov.my
- Chapra, M. Umar. 2000. *Sistem Moneter Islam*. Penerjemah: Ikhwan Abidin B. Jakarta : Gema Insani Press. Diterjemahkan dari: *Toward a Just Monetary System*.
- Christianto, Lawrence J, Martin Eichenbaum, Charles L. Evans. 1998. *Monetary Policy Shock : What Have We Learned And To What End?*. Pdf file
- Haron, Sudin dan Norafifah Ahmad. 2000. *The Effect Of Conventional Interest Rates And Rate of Profit on Funds Deposited With Islamic Banking System In Malaysia*. *International Journal of Islamic Financial Services* Vol, 1 No.4
- Haron, Sudin dan Wan Nursofiza Wan Azmi. 2005. *Determinants of Islamic And Conventional Deposits in Malaysian Banking System*. Diterbitkan pada *The Journal of Managerial Finance* 2007.

Hasan, Zulkifli. *Pelaksanaan Sistem Perbankan Islam di Malaysia: Perspektif Undang-Undang*. Pdf file

Kamus Ekonomi. www.4shared.com

Kasim, Salina H, Rosylin Mohd Yusof dan M. Sabri Abd. Majid. 2007. *Effect of Monetary Policy Shock on Bank Loan: A Comparison Between Islamic Bank Loans And Conventional Bank Loans in Malaysia*. The 2nd Islamic Conference 2007 (iECONS2007).

_____. 2009. *Impact of Monetary Policy Shock on The Conventional And Islamic Bank in Dual banking System : Evidence From Malaysia*. Journal of Economic and Development.

Manurung, Mandala dan Prathama Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

_____. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Jakarta : Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Miskhin, Frederic S. 1998. *The Economics Of Money, Banking, And Financial Markets*. Singapore: Addison Wesley Longman Inc. Fifth Edition.

Nachrowi, Djalal Nachrowi. 2006. *Pendekatan Populer Dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Nopirin, 2009. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta : BPFY-Yogyakarta

Pohan, Aulia. 2008. *Kerangka Kebijakan Moneter Dan Implementasinya di Indonesia*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Rusydiana, Aam Slamet. 2009. *Mekanisme Transmisi Syariah Pada Sistem Moneter Ganda di Indonesia*. Diterbitkan dalam Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan Volume 11, Nomor 4, April 2009. Jakarta : Bank Indonesia.

Romer, Christina D, dan David H. Romer. 2004. *A New Measure Of Monetary Shock : Derivation And Implication*. Pdf file

Sakti, Ali. 2007. *Ekonomi Islam: jawaban Atas Kekacauan Ekonomi Modern*. Jakarta: PARADIGMA dan AQSA Publishing

Siddiqi, Muhammad Nejatullah. 1984. *Bank Islam*. Penerjemah: Asep Hikmat Suhendi. Bandung : PUSTAKA. Diterjemahkan dari : Issues In Islamic Banking

Software Al-Qur'an in Word 2003. www.4shared.com

Software Mausu'ah al-Hadits an-Nabawy as-Syarif As-Shahah wa as-Sunan wa al-Masanid . www.4shared.com

- Sudarsono, Heri. 2007. *Bank Dan lembaga Keuangan Syariah Deskripsi Dan Ilustrasi*. Yogyakarta: EKONISIA
- Sukirno, Sadono. 2006. *Mikro Ekonomi: Teori pengantar*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada
- Warjiyo, Perry, dan Juda Agung. 2002. *Transmission Mechanism of Monetary Policy in Indonesia*. Jakarta: Directorate of Economic Research And Monetary Policy, Bank Indonesia
- Warjiyo, Perry. 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter: Seri Kebanksentralan*. Jakarta: Bank Indonesia
- Yusoff, Remali., Wilson Rodney, dan Nor Azurah Md. Kamdari. 2007. *Malaysia's Economic Development And Policy: Islamic And Conventional Bank Deposits in Malaysia*. The 2nd Islamic Conference 2007 (iECONS2007).
- Yusof, Rosylin Mohd., Mohammed Al Wosabi, M. Shabri Abdul Madjid. 2008. *Monetary Policy Shock And Islamic Bank's Deposits in A Dual Banking System : A Comparative Analysis Between Malaysia And Bahrain*. 8th Global Conference on Business & Economics. October 18-19th, 2008 Florence, Italy.